

ABSTRAK

Latar Belakang: Setiap tahun, sekitar 12 juta anak balita di negara berkembang meninggal yang dengan masalah yang sebenarnya dapat dicegah. Berbagai intervensi juga telah dilakukan diantaranya adalah pembentukan model pelayanan yang berbasis masyarakat. Posyandu merupakan wujud penerapan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Permasalahan gizi di Indonesia memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan keaktifan kegiatan posyandu. Eksistensi kegiatan posyandu bergantung pada kontribusi kesediaan masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi intensitas kegiatan pelayanan posyandu di Indonesia serta dapat merumuskan kebijakan yang tepat sebagai upaya peningkatan kapasitas posyandu di Indonesia dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analisa data sekunder IFLS 2007. Populasi penelitian ini adalah individu dan rumah tangga yang ada di 13 propinsi di Indonesia, dengan menggunakan sampel seluruh 581 posyandu di Indonesia yang menjadi responden IFLS 2007.

Hasil : Setelah dilakukan uji statistic didapatkan hasil bahwa 64.89% posyandu di Indonesia dikategorikan sebagai posyandu mandiri. Factor yang paling berpengaruh terhadap kemandirian posyandu adalah keberadaan lokasi posyandu (*p value* =0,008), pendidikan kader (*p value* 0,04), dan ketersediaan sumberdana posyandu yang berasal dari anggaran desa (*p value* 0,007).

Kesimpulan : Keberadaan posyandu mandiri di Indonesia masih cukup tinggi. Posyandu di daerah pedesaan memiliki kapasitas pelayanan kesehatan dasar yang lebih rendah dibandingkan dengan posyandu di kota. Banyaknya kader yang aktif tidak selalu dapat menjadi faktor utama sebagai komponen kemandirian posyandu. Pendidikan kader dan kader aktif dapat menjadi komponen yang terkait sebagai indikator kapasitas posyandu.

Kata Kunci: posyandu, sistem kerja posyandu